

PENERAPAN STRATEGI KOPING PETANI KELAPA SAWIT SELAMA MASA PEREMAJAAN DI KABUPATEN MUARO JAMBI

Ardhiyan Saputra¹⁾ dan Zakiah²⁾

*^{1,2)} Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi
Jl. Lintas Jambi – Muaro Bulian Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
E-mail : ardhiyan.saputra@unja.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kegiatan pengalihan sumber mata pencaharian utama petani kelapa sawit selama peremajaan di Kabupaten Muaro Jambi; dan (2) mendeskripsikan strategi koping yang dilakukan petani kelapa sawit selama peremajaan di Kabupaten Muaro Jambi; Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder di empat desa di Kecamatan Sungai Bahar, yaitu Desa Suka Makmur, Desa Mekar Sari Makmur, Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya dengan sampel sebanyak 60 orang petani. Kegiatan pengalihan sumber mata pencaharian dan strategi koping petani selama peremajaan dideskripsikan menggunakan analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa (1) Petani yang melaksanakan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawitnya mengalihkan sumber mata pencaharian utamanya dari petani kelapa sawit dengan kegiatan usahatani lainnya, seperti dengan menanam tanaman jagung, semangka dan sebagian lainnya bekerja sebagai buruh panen dan jasa angkut kelapa sawit ;dan (2) Strategi koping yang dilakukan petani selama tanaman kelapa sawitnya masih dalam masa peremajaan dan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara melakukan strategi aktif. Strategi aktif dilakukan dengan cara diversifikasi mata pencaharian, seperti menanam tanaman semusim, berdagang, menjadi buruh dan usaha jasa angkut hasil panen kepala sawit. Dari segi pendapatan, pendapatan petani yang melakukan peremajaan memiliki rata-rata pendapatan Rp21.879006/tahun dengan 61,28% pendapatan petani berasal dari kegiatan luar usahatani kelapa sawit.

Kata Kunci: Strategi, peremajaan, diversifikasi

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi memiliki luas perkebunan kelapa sawit terbesar dengan persentase 7,39% di Indonesia dan 13,63% di pulau Sumatera (BPS Indonesia, 2022). Pengembangan kelapa sawit hampir merata terdapat diseluruh kabupaten, seperti Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta Kabupaten Kerinci. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 97.749 ribu hektar dengan produksi sebesar 189.663 ribu ton dengan produktifitas 2.575 Ton/Hektar. Salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dan memiliki luas perkebunan kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan Sungai Bahar dengan luas lahan 26.260,00 ha atau 19,39% dari total luas lahan secara keseluruhan (BPS Muaro Jambi, 2020). Hampir 80 persen petani di kecamatan ini berusaha dan berpencaharian sebagai petani kelapa sawit dan sisanya bermata pencaharian lainnya seperti petani karet, burh tani, dan PNS (BPS Muaro Jambi, 2017). Luas areal yang terluas tidak dibarengi dengan produktivitas yang tinggi, dikarenakan umur tanaman yang sudah melewati kriteria ekonomis atau lebih dari 25 tahun. Rata-rata umur tanaman di Kecamatan Sungai Bahar sudah memasuki umur 33 tahun. Pada tahun 2017, data luasan tanaman perkebunan kelapa sawit seluas 27.286 ha dengan tingkat produktivitas sebesar 2.296 kg/ha. Kondisi tersebut mengharuskan petani untuk segera melakukan peremajaan tanaman kelapa sawitnya. Kegiatan peremajaan kelapa sawit adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengganti tanaman kelapa sawit tua dan rusak dengan tanaman kelapa sawit yang baru, sehingga diharapkan produktivitasnya akan meningkat. Permasalahan utama yang biasanya muncul ketika petani melakukan peremajaan adalah kehilangan pendapatan utama dari kelapa sawit, sehingga petani perlu melakukan strategi dengan melakukan pengalihan sumber penghasilan utama kelapa sawit kepada sumber penghasilan usahatani lainnya. Strategi pengalihan sumber penghasilan petani disebut dengan istilah strategi koping. Pengalihan sumber mata pencaharian ini dilakukan guna mempertahankan aktivitas ekonomi keluarga sampai tanaman kelapa sawit yang sedang diremajakan sudah menghasilkan lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Bahar yang memiliki luas daerah perkebunan kelapa sawit terbesar dengan persentase 7,39% di Indonesia dan 13,63% di pulau Sumatera sehingga diharapkan dapat menjelaskan tujuan penelitian ini di Kabupaten Muaro Jambi. Desa-desa yang dipilih untuk lokasi penelitian adalah Desa Mekar Sari Makmur, Desa Suka Makmur, Desa Panca Mulya dan Desa Marga Mulya. Pertimbangan yang digunakan peneliti memilih desa-desa tersebut dikarenakan merupakan desa yang memiliki tanaman kelapa sawit dalam tahap peremajaan. Menurut Sugiyono (2009), pemilihan metode sensus dilakukan apabila dalam suatu penelitian diambil seluruh sampel yang ada. Berdasarkan empat desa penelitian tersebut selanjutnya dilakukan pemilihan jumlah petani sampel, petani yang telah melaksanakan peremajaan di empat desa penelitian sebanyak 60 petani, sehingga metode yang digunakan adalah sensus. Pertimbangan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel dikarenakan jumlahnya masih kurang dari 100 orang. Data yang diperoleh dan dianalisis untuk menjawab tujuan dari penelitian meliputi analisis deskriptif, yang diperuntukan menjawab tujuan pertama dan kedua. Petani yang menjadi objek penelitian adalah petani yang melakukan peremajaan kelapa sawit pada tahun 2011 dan 2012 sebanyak 6 orang petani sampel dan petani yang melakukan peremajaan pada tahun 2021 sebanyak 54 orang petani sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, petani di daerah penelitian memiliki distribusi umur 33 hingga 67 tahun dengan distribusi terbesar pada rentang 43 hingga 47 tahun dan 48 hingga 52 tahun dengan distribusi masing-masing 12 orang petani sampel atau 20% dari total petani keseluruhan. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan sekitar 32 orang atau 53,33% petani sampel memiliki tingkat pendidikan terakhir SD. Dari segi pengalaman usahatani, sebanyak 15 orang petani sampel atau sekitar 24% dari total keseluruhan memiliki pengalaman usahatani selama 22 hingga 25 tahun. Sementara itu, sebanyak 33 orang atau sebanyak 41,66% petani sampel memiliki jumlah tanggungan 3 hingga 4 orang.

Menurut Rice (1999) dalam Maryam (2007) strategi koping menekankan pada kegiatan alternatif yang dilakukan oleh perorangan dengan mencoba mengembangkan perencanaan langkah yang nyata dan terukur serta dapat memanfaatkannya sebagai kontrol. Sementara itu, Sen (1982) dalam Mangkoeto (2009) menjelaskan *strategy coping* biasanya dilakukan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses pangan untuk menjamin kelangsungan hidup seserorang atau salah satu anggota rumah tangga. Tindakan yang dilakukan setiap orang berbeda tergantung dari masalah yang hadapi dimana keberhasilan ini tergantung dari sistem yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, Suharto (2003) menyatakan bahwa tindakan strategi koping dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani dan biaya pemasaran komoditas tersebut (Mubyarto, 1986). Hilangnya pendapatan petani yang berasal dari usahatani kelapa sawit merupakan salah satu dampak dari kegiatan peremajaan. Petani harus mencari alternatif sumber-sumber pendapatan untuk menutupi pendapatan yang hilang akibat peremajaan. Kegiatan peremajaan juga menimbulkan ide-ide kreatif petani dalam mencari solusi permasalahan tersebut. Pada umumnya petani kelapa sawit di lokasi penelitian dalam mempertahankan kelangsungan hidup selama kegiatan peremajaan dengan melakukan strategi aktif. Menurut Pertiwi dan Nurhalim (2014), strategi aktif merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk bertahan hidup petani dengan mencari tambahan penghasilan melalui diversifikasi usaha. Berdasarkan penelitian, strategi aktif dilakukan oleh 34 orang atau 56,67% petani sampel dengan cara diversifikasi mata pencaharian, seperti menanam tanaman semusim sebanyak 10 orang atau 26,66% petani sampel, berdagang sebanyak 3 orang atau 5% petani sampel, menjadi buruh dan usaha jasa angkut hasil panen sebanyak 8 orang atau 13,33% petani sampel serta 1 orang atau 1,66% bekerja dalam bidang pemerintahan. Dalam melakukan kombinasi cabang usahatani, petani yang melaksanakan peremajaan pada tahun 2021 di daerah penelitian melakukan usahatani lain secara tumpang-sari di lahan peremajaan yaitu sebanyak 54 petani sampel dan 6 petani lainnya yang telah melaksanakan peremajaan di tahun 2011 dan 2012 tetap melakukan usaha di luar usahatani sebagai tambahan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Enam petani tersebut merupakan petani yang memiliki mata pencarian lain sebagai peternak. Menurut Lianawati *et al* (2013), kegiatan diversifikasi ini dapat membantu menambah pendapatan petani yang melakukan peremajaan kelapa sawit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang petani dalam melakukan

pemilihan kombinasi usahatani seperti kebiasaan, keterampilan dan sumber daya yang dimilikinya. Pola distribusi petani kelapa sawit yang didasarkan pada sumber mata pencaharian di daerah penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Sumber Mata Pencaharian di Daerah Penelitian

Pola Usahatani	Sumber Mata Pencaharian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
I	Kelapa Sawit	26	43,33
II	Kelapa Sawit + Jagung	9	15,00
III	Kelapa Sawit + Semangka	7	11,66
IV	Kelapa Sawit + Ternak	6	10,00
V	Kelapa Sawit + Warung	3	5,00
VI	Kelapa Sawit + Buruh Panen	6	10,00
VII	Kelapa Sawit + Jasa Angkutan	2	3,33
VIII	Kelapa Sawit + Perangkat Desa	1	1,66
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian masih banyak yang hanya mengusahakan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama yaitu sebanyak 43,3 persen atau 26 petani. Petani yang melaksanakan peremajaan di tahun 2019 melakukan kombinasi cabang usahatani secara tumpangsari dengan menanam jagung dan semangka, yaitu sebanyak 9 petani yang menanam jagung dan 7 petani yang menanam semangka. Petani yang tidak melakukan tumpangsari pada lahan peremajaan menyewakan lahannya untuk ditanami semangka oleh petani lain yang memiliki modal. Akan tetapi, tidak adanya sistem bagi hasil melainkan biaya sewa dibayar dengan merawat lahan kelapa sawit yang belum menghasilkan tersebut. Sementara itu, petani yang melakukan peremajaan pada tahun 2011 dan 2012 merupakan petani yang memiliki mata pencarian lain sebagai peternak dengan total 6 orang petani sampel. Usaha di luar sektor pertanian yang dilakukan petani adalah buruh panen sebanyak 6 petani atau 10 persen, jasa angkutan 2 petani atau 3,3 persen, usaha warung 3 petani atau 5 persen dan sebagai perangkat desa sebanyak 1 petani.

Rata-rata pendapatan petani yang melakukan usahatani kelapa sawit adalah Rp9.502.665/tahun. Pendapatan usahatani luar kelapa sawit di daerah penelitian terdiri dari beberapa mata pencarian. Pendapatan yang diperoleh digunakan sebagai sumber pendapatan lain pada saat lahan kelapa sawit yang ada dilakukan peremajaan. Petani yang melakukan usahatani jagung dan semangka di sela-sela tanaman sawit yang belum menghasilkan merupakan petani yang melakukan peremajaan pada tahun 2019. Petani yang melakukan usahatani jagung memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp4.929.273/ha/tahun dengan frekuensi musim tanam adalah 3 hingga 4 kali dalam satu tahun. Kemudian rata-rata pendapatan usahatani semangka adalah Rp137.583.192/ha/tahun dengan frekuensi musim tanam sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Sementara itu, petani yang memiliki usahatani ternak memiliki rata-rata pendapatan Rp5.008.733/tahun. Pendapatan dari luar sektor usahatani petani sampel di daerah penelitian terdiri dari perangkat desa dengan rata-rata gaji Rp7.200.000/tahun, buruh panen sebesar Rp14.362.857/tahun, warung sebesar 24.356.666/tahun, dan jasa angkut sawit sebesar 42.552.000/tahun. Berdasarkan rincian pendapatan tersebut, diketahui pendapatan rata-rata petani dari sektor pertanian kelapa sawit memiliki kontribusi rata-rata sebesar 6,85% dari total pendapatan petani, 61,28% dari luar usahatani kelapa sawit dengan pendapatan tertinggi pada petani yang usahatani semangka, dan pendapatan luar usahatani dengan kontribusi 31,87% dengan kontribusi pendapatan terbesar pada perangkat desa.

Berdasarkan data tersebut, pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani luar kelapa sawit dan luar usahatani mampu menutupi pendapatan yang hilang akibat dari peremajaan. Walaupun demikian dengan hilangnya pendapatan dari lahan yang diremajakan, petani harus lebih giat dalam bekerja ataupun berusahatani di luar kelapa sawit. Petani yang hanya mempunyai satu lahan dan harus diremajakan, petani masih bisa mengusahakan usahatani semangka maupun jagung sebagai tambahan pendapatan, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan dari usahatani luar kelapa sawit mampu menggantikan pendapatan yang hilang dari lahan yang diremajakan. Petani juga

dapat memperoleh pendapatan dari luar usahatani seperti bekerja sebagai buruh panen. Harga kelapa sawit yang berfluktuasi juga dapat diatasi dengan adanya tambahan pendapatan yang berasal dari luar usahatani kelapa sawit maupun luar usahatani, sehingga petani masih dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun biaya usahatani yang dilakukan.

KESIMPULAN

Petani yang melaksanakan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawitnya mengalihkan sumber mata pencaharian utamanya dari petani kelapa sawit dengan kegiatan usahatani lainnya, seperti dengan menanam tanaman jagung, semangka dan sebagian lainnya bekerja sebagai buruh panen dan jasa angkut kelapa sawit. Strategi koping yang dilakukan petani selama tanaman kelapa sawitnya masih dalam masa peremajaan dan guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara melakukan strategi aktif. Strategi aktif dilakukan dengan cara diversifikasi mata pencaharian, seperti menanam tanaman semusim, berdagang, menjadi buruh dan usaha jasa angkut hasil panen kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. *Indonesia dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Muaro Jambi. 2020. *Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. Jambi.
- Badan Pusat Statistik Muaro Jambi. 2017. *Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. Jambi.
- Lianawati, Okky. Marecellius Molo. Setyowati. 2014. Hubungan antara Diversifikasi Pendapatan, Tingkat Ketahanan Pangan dan Coping Strategy Rumah Tangga Petani Pinggiran Kota (Peri Urban) Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Jurnal. Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Maryam, Siti. 2017. Strategi Coping. Teori dan Sumberdayanya. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. Vol. 1 No. 2 Hal.102 – 107.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. TP3ES. Jakarta. Permentan. 2016. *Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit*. Jakarta.
- Pertiwi, Kartini Putri., Nurhalim. 2014. Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diunduh dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSI> -P/article/viewFile/2450/2385. Diakses pada 10 Februari 2020.
- Sugiyono. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Hal.2.
- Suharto, Edi. 2003. Coping Strategi dan Keberfungsian. Diakses tanggal 3 Februari 2020 dari http://www.Policy.hu/suharto/modul_a/makindo-07.htm